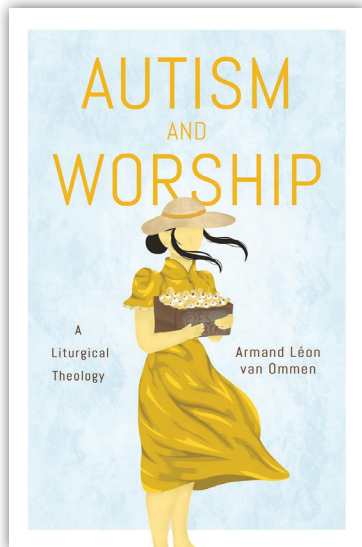


AUTISM AND WORSHIP

A Liturgical Theology



Judul Buku	: <i>Autism and Worship: A Liturgical Theology</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Armand Léon van Ommen
ISBN	: 978-1-4613-1989-8
Terbit	: 2023
Tebal	: xv + 247 halaman
Penerbit	: Baylor University Press
Peresensi	: Budianto Lim*

Gereja adalah komunitas manusia yang telah mengalami arti rekonsiliasi dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama pada kadar yang beragam. Sebagai duta-duta Injil yang dipanggil menghidupi rekonsiliasi di tengah masyarakat (2 Kor. 5:19), umat Kristen menghadapi tantangan riil ketika pihak-pihaknya mengalami kondisi autistik. Sebab persepsi umum mengenai bagaimana kelompok ini berelasi tidak berada pada ranah “normal”. Armand Léon van Ommen memperlihatkan realita tersebut melalui riset kualitatif seputar autisme dalam kaitannya dengan peribadahan Kristen. Penulis tidak ragu menyatakan bahwa hasil riset mencerminkan aksi pertobatannya. Ia pun berharap paparannya bisa memberi kontribusi membangun gereja yang lebih baik yaitu gereja yang menghidupi substansi rekonsiliasi dengan Allah melalui Yesus Kristus ke dalam ranah relasi dengan kelompok autistik tanpa memarjinalkan kisah pengalaman hidup mereka ketika ikut kebaktian.

Penulis menyampaikan temuannya dengan sikap yang tidak asertif terhadap realita autisme. Enam bab paparannya ditawarkan sebagai karya akademik yang mengusung percakapan mengenai realita kehidupan autisme dan pengalaman ibadah Kristen (Ommen 2023, 22). Melalui paparan

* Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia. Korespondensi: budianto.lim@reformedindonesia.ac.id

komprehensif, dengan historiografi mutakhir, penulis memperlihatkan bahwa diskusi akademik, khususnya terkait teologi liturgi, tidak mungkin terisolasi dari pengalaman komunitas Kristen autistik yang berpartisipasi dalam peribadahan gerejawi. Upaya riset ini juga peka dengan keunikan geografi, etnisitas, dan budaya. Konteks lapangan yang menjadi sumber data adalah gereja di Inggris Raya dan Singapura.

Kontribusi signifikan dari buku ini sudah ditemukan pada bab pendahuluan di mana Ommen mempresentasikan tiga pertanyaan yang melatar belakangi risetnya. Ketiga pertanyaan tersebut bersifat pastoral dan menyentuh isu ekklesiologi. Kepekaan pastoral dipaparkan tanpa mengabaikan makna mendasar dari liturgi, ibadah dan autisme. Pertanyaan pertama, apa yang menyebabkan komunitas iman mengabaikan kaum autistik dan apa wujud respons teologia dan liturgika yang seharusnya diperlihatkan? Kedua, apa bentuk konkret liturgi jika disorot dari lensa kaum autistik, dan bagaimana hal tersebut merangka ulang penghayatan teologi liturgi? Ketiga, bagaimana gereja-gereja bisa hidup sebagai komunitas di mana tiap pribadi bisa merasakan arti saling memiliki, baik yang autis maupun yang non-autis?

Penulis memberi landasan makna “liturgi” dari teolog Don Saliers. Ia mengusung tiga makna utama liturgi sebagai (1) aksi korporat dari umat Allah, (2) pemuliaan Allah dan pemurnian umat, dan (3) karya, kata, dan doa yang berkelanjutan dari Yesus Kristus yang menubuh melalui inkarnasi-Nya di dalam dunia (Ommen 2023, 4). “Liturgi” dan “Ibadah” menurut Saliers tidak harus dibedakan secara teknis. Melalui ketiga makna tersebut, Saliers menerima bahwa liturgi adalah ibadah. Meski demikian, penghayatan Saliers tidak sama dengan Profesor liturgi

lainnya seperti Frank Senn. Bagi Senn, liturgi itu melampaui sekaligus menjadi bagian dari ibadah itu sendiri (Senn, 18-20). Selain makna liturgi, penulis juga menyampaikan realita betapa sulitnya mendefinisikan autisme, karena setiap pribadi autis tidak menunjukkan perilaku yang sama persis. Ommen akhirnya merujuk kepada koleganya, Profesor John Swinton, yang menekankan bahwa diagnosa psikiater yang mendefinisikan kondisi autistik tidak selalu tepat dan belum tentu menjadi referensi yang sehat bagi gereja dalam menyikapi isu autisme (Swinton 2020, Kindle).

Dalam bab pertama, Ommen memberikan pertimbangan mengenai penggunaan bahasa saat merujuk kepada pribadi terkait autisme. Ia memilih bahasa yang menekankan *identity-first language* (“autistic person”) daripada *person-first language* (“person with autism”). Ia memilih penggunaan *identity-first language* atau pribadi autistik, meskipun tetap berupaya kontekstual karena memang ada perbedaan antara konteks Singapura dan Inggris Raya. Hal ini berangkat dari kesadarannya bahwa teologi selalu kontekstual (Ommen 2023, 33). Ommen menolak pandangan patologis atas autisme dan menganjurkan pembaca untuk tidak memperlakukan autisme sebagai penyakit. Selanjutnya, bagaimana teologi Kristen, yaitu teologi liturgi dan/atau ibadah, berinteraksi dengan realita autisme diperlihatkan dari sisi historiografi akademis yang sangat menolong peneliti lain. Keunikan karya Ommen adalah menjadikan autisme sebagai pijakan awal mengonstruksi teologi liturgi dengan data lapangan berupa wawancara yang menonjolkan perhatian pastoral yang transformatif. Pada bab pertama ini, pembaca sudah diajak berinteraksi dengan pribadi-pribadi autistik yang diwawancara. Sebuah upaya integratif yang belum terlalu diperhatikan oleh banyak

praktisi liturgi, pemimpin gereja, dan konselor Kristen di Indonesia.

Sejarah autisme menjadi fokus pada bab dua. Orientasi yang diberikan Ommen bersifat eksploratif sekaligus cukup komprehensif atas isu autisme. Hal ini bermanfaat bagi pembaca awam yang ingin mengetahui cakupan penelitian autisme. Tujuan utama informasi seputar riset autisme adalah untuk menyediakan dasar yang cukup buat menyorotnya dari perspektif teologi Kristen. Hal ini merupakan proses mendalam untuk memahami konteks di mana teologi, sebagai disiplin yang merumuskan pandangan Allah (Jones 2023, 13-16), berupaya memberi respons manusiawi atas segala sesuatu, khususnya partisipasi kaum autistik dalam ibadah. Paparan dalam bab ini bisa memberi petunjuk awal menyikapi autisme secara bertanggung jawab.

Kemudian Ommen mengajak pembaca mempertimbangkan konsep kenormalan dalam bab tiga. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh statistik dalam dunia kedokteran. Ommen mengajak pembaca untuk melakukan evaluasi mendalam seputar pandangan apa itu normal. Penelusuran akardari konsep tersebut menolong pembaca memahami latar belakang intelektual di balik label “*autism spectrum disorder*.” Penggunaan terminologi “disorder” atas autis secara otomatis mengkategorikan manusia dengan kondisi tersebut sebagai manusia yang ada di luar kenormalan. Akibatnya autis menjadi kategori yang dianggap negatif, buruk dan harus disembuhkan.

Dalam bab empat, Ommen menyorot teologi kehadiran dan partisipasi dengan mendalam sebagai penangkal konsep kenormalan yang dikemukakan dalam bab tiga. Teologi kenotik menjadi landasan untuk mengonstruksi teologi kehadiran dan partisipasi yang dipaparkan dengan amat

lugas. Pembaca dibawa untuk menikmati pemikiran filosofis yang mengutip karya Gabriel Marcel mengenai kehadiran (*presence*) dan keberhadiran (*availability*). Namun pembahasan filosofis ini tidak berdiri sendiri sebab Ommen menuntun pembaca mengaitkannya dengan penyingkapan dalam Filipi 2 mengenai kenosis. Puncak pembahasan dikembalikan kepada pentingnya menyikapi pembaharuan identitas dalam Kristus sebagai landasan membangun komunitas Kristen yang menjadi lokasi strategis terjadinya gereja. Sebab komunitas gereja yang demikian mengakar pada kehadiran Kristus dan partisipasi-Nya ke dalam kemanusiaan. Bab 4 sungguh menyediakan respons teologis yang tidak simplistik dalam kaitan dengan kelompok autis yang hadir dalam kebaktian setiap minggu.

Pendalaman lanjutan disajikan dalam bab lima dengan memberikan proposal dalam membangun komunitas liturgikal yang memperbaharui kerangka pikir mengenai kenormalan. Upaya konstruksi pemikiran ini berfokus pada gambaran gereja sebagai komunitas bait suci (*a temple community*). Gambaran ini penting, karena langsung terkait dengan ibadah dan liturgi sebagai sentral teologis buku ini. Penulis mengulas pandangan Grant Macaskill mengenai gereja sebagai bait suci yang tersebar merata dalam tulisan-tulisan Petrus, Paulus, Lukas, Yohanes dan penulis surat Ibrani. Penulis memberi lima alasan penggunaan gambaran bait suci yaitu (1) hadirnya paradoks mengenai relasi dekat antara Kristus sebagai batu penjuru dan komunitas orang percaya sebagai batu-batu pembangunan gereja, (2) repetisi panggilan untuk mengimitasi Kristus dalam Perjanjian Baru, (3) seruan menjadi gereja yang bersatu, (4) Yesus adalah penggenapan bait suci, dan (5) kehadiran Allah dalam bait suci

amat penting dalam membangun pandangan tentang kenormalan. Kelima alasan tersebut dipandang sangat penting sebab Yesus dan komunitas orang percaya dihayati sebagai bait suci. Partisipasi komunitas Kristen ke dalam diri Kristus ketika beribadah, yang dimungkinkan melalui kuasa Roh Kudus adalah landasan utama memuliakan Allah. Mengonstruksi ulang bagaimana liturgi dan ibadah Kristen mempertimbangkan kebaktian yang membuka ruang partisipatif terhadap kelompok autis dipandang sebagai kunci buat memperbaharui konsep pikir seputar kenormalan. Kesempatan partisipasi itu adalah syarat terjadinya formasi identitas gereja yang utuh dengan sakramen baptisan sebagai ritual yang perlu dicermati dengan mendalam. Baptisan sebagai sakramen formasi identitas membuka jalan terjadinya partisipasi ke dalam kehidupan Ilahi. Identitas inilah yang menjadi jangkar dalam merespons pemberhalaan kenormalan yang selama ini memandang autis sebagai sesuatu di luar normal. Itulah teologi liturgi yang mampu berbicara ke dalam konteks pembangunan gereja yang betul-betul mengimitasi diri Yesus Kristus.

Ommen “mendaratkan” perenungan teologis yang mendalam dengan melaporkan kebaktian gereja Anglikan di Singapura yang serius mempertimbangkan kehadiran jemaat baik autis maupun non-autis. Pada bab enam, menjelaskan apa yang terjadi dalam kebaktian dan liturginya secara cukup mendetil—mulai dari arsitektur ruang kebaktian sampai dengan aktifitas informal yang terjadi dalam jemaat tersebut termasuk perjamuan kasih setelah kebaktian—sehingga pembaca dapat membayangkan kebaktian yang peka dengan kaum autistik. Penulis juga menambahkan refleksinya setelah melakukan wawancara dengan jemaat baik autis maupun non-autis, sehingga tujuan utama untuk mendorong

gereja untuk saling hadir satu sama lain bisa diterapkan. Wujud praktis dalam gereja tersebut adalah tidak melakukan koreksi atas gerak-gerik atau suara-suara dari mereka yang autis selagi kebaktian dilangsungkan. Inilah komitmen yang mengimplementasi kepekaan pastoral yang tinggi. Peran pemerintah Singapura pun disebutkan oleh penulis sebagai bagian integral dari proses sebuah gereja menghidupi identitasnya sebagai komunitas tebusan Allah yang patut merangkul semua manusia.

Penulis telah memberi kontribusi yang substansial dalam dunia akademis khususnya di area teologi liturgika (*liturgical theology*) dan teologi autisme (*autism theology*). Kontribusi yang sangat berharga bukan hanya bagi para akademisi di Indonesia tetapi juga bagi pemimpin-pemimpin gereja yang rindu menghidupi inklusivitas dengan bobot teologi yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, Beth Felker. 2023. *Practicing Christian Doctrine: An Introduction to Thinking and Living Theologically*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Saliers, Don. 1994. *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Senn, Frank. 2016. *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*. Minneapolis, MI: Fortress Press.
- Swinton, John. 2020. *Finding Jesus in The Storm: The Spiritual Lives of Christians with Mental Health Challenges*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.